

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS AMALIAH KEAGAMAAN ALA NAHDLATUL ULAMA TERHADAP PRESTASI AKADEMIK SANTRI

Auliyaur Rokhim, Moh. Miftahul Choiri

Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri Bojonegoro

auliyaboyz@gmail.com

choirinafik90@gmail.com

Abstract: The Influence of Islamic-Based Learning Model based on Nahdlatul Ulama towards Academic Achievement of Santri. The purpose of this research is to know the influence of amaliah based learning model which is often found among Islamic Boarding Schools characterized by Nahdlatul Ulama towards the development of santri achievement. This research uses ex post facto approach. The population is santri of Islamic Boarding School in Bojonegoro and surrounding areas. A sample of 147 respondents was determined using proportional random sampling technique. Data collection was by using questionnaire and documentation instruments. Data analysis uses descriptive statistics and inferencing statistics. Research results show that the model of learning based on religious amaliah exists in every Islamic Boarding School characterized by Nahdlatul Ulama in Bojonegoro and surrounding them. Santri who practices with maximal religious amaliah that are scheduled at the Islamic Boarding School is still relatively low reached (38.78%). The academic achievement of santri with the percentage of (38.78%), which has an average score above 9 (scale 10) is relatively high (91.23%). While the students who do not maximize religious amaliah existing in Islamic Boarding School is relatively high reached (61.22%). The academic achievement of santri with a percentage of 61.22%. of those who have average grades above 9 (scale 10) is relatively low (16.67%). Thus, it can be said that there is a significant influence on the academic achievement of santri who maximizes the religious amaliah and less maximize religious amaliah.

Keyword : influence, religious amaliah, academic achievement

Abstrak: Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Amaliah Keagamaan ala Nahdlatul Ulama terhadap Prestasi Akademik Santri. Tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran berbasis amaliah yang sering dijumpai di kalangan pondok pesantren bercirikan Nahdlatul Ulama terhadap perkembangan prestasi santri. Penelitian ini menggunakan pendekatan *ex post facto*. Populasi adalah santri pondok pesantren di wilayah Kabupaten Bojonegoro dan sekitarnya. Sampel sebanyak 147 responden ditentukan menggunakan teknik *proportional random sampling*. Pengumpulan data dengan instrumen angket dan dokumentasi. Analisis data menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensia. Penelitian menunjukkan model pembelajaran berbasis amaliah keagamaan ada di setiap pondok pesantren bercirikan Nahdlatul Ulama di wilayah Kabupaten Bojonegoro dan sekitarnya. Santri yang mengamalkan dengan maksimal amalan keagamaan yang diagendakan di pondok pesantren relatif masih rendah mencapai angka 38,78%. Pencapaian akademik santri dengan prosentase 38,78% tersebut yang memiliki nilai rata-rata rapor diatas 9 (skala 10) relatif tinggi 91,23%. Sedangkan santri yang kurang memaksimalkan amaliah keagamaan yang ada di pondok pesantren relatif tinggi mencapai angka 61,22%. Pencapaian akademik santri dengan prosentase 61,22% tersebut yang memiliki nilai rata-rata rapor diatas 9 (skala 10) relatif rendah mencapai angka 16,67%. Terdapat pengaruh signifikan terhadap prestasi akademik santri yang memaksimalkan amaliah keagamaan dan yang kurang memaksimalkan amaliah keagamaan.

Kata kunci: pengaruh, amaliah keagamaan, prestasi akademik

Pendahuluan

Santri dan amaliah keagamaan adalah dua hal yang tak terpisahkan. “Santri secara etimologis (*ta'rif lughawi*) adalah seorang pelajar yang sedang menimba ilmu di pesantren” (Fatih, 2010: 9). Sedangkan pesantren adalah tempat untuk menimba ilmu agama yang identik dengan berbagai amaliah keagamaan sebagai metode pembelajaran yang diusung. Pesantren menjadi ciri khas pembelajaran agama di Indonesia sejak zaman awal Islam masuk ke Indonesia tepatnya pada zaman Wali Sanga. Pesantren juga memiliki peranan penting dalam sejarah diraihnya kemerdekaan bangsa Indonesia. Dinamika perkembangan pesantren memiliki variasi yang beragam dari awal eksistensinya hingga saat ini, dari pesantren salafiyah (tradisional) hingga pesantren modern. Dengan semua variasi yang ada, tak lepas dari tujuan utamanya yaitu tempat untuk belajar dan mengajar agama secara menyeluruh.

Meskipun banyak bentuk variasi pesantren yang berkembang sampai saat ini, namun pesantren salafiyah (pesantren salaf) merupakan bentuk asli dari lembaga pesantren sejak didirikannya pada masa Wali Sanga menyebarkan Islam di tanah Jawa. Format pendidikan pesantren salafiyah bersistem salaf. Pada pesantren salafiyah dikenal dua metode pembelajaran yaitu metode sorogan wetonan dan metode klasikal. Metode sorogan adalah sistem belajar mengajar di mana santri membaca kitab yang dikaji di hadapan ustadz atau kyai. Sedangkan sistem weton adalah kyai membaca kitab yang dikaji sedangkan santri menyimak, mendengarkan dan memberi makna pada kitab tersebut. Metode sorogan dan wetonan merupakan metode klasik dan paling tradisional yang ada sejak pertama kali lembaga pesantren didirikan dan masih

tetap eksis dan dipakai di banyak pesantren hingga saat ini. Selain kedua metode tersebut, dalam pesantren salafiyah juga dikenal akan amaliyah-amaliyah yang dijalankan oleh santri-santrinya. Amaliyah ini dapat bersumber dari para kyai maupun dari pengamalan kitab-kitab yang telah dikaji. Seperti yang dikatakan dalam pepatah arab:

"العلم بلا عمل كالشجرة بلا ثمرة"

Ilmu tanpa amal bagaikan pohon tanpa buah. Hal ini lah yang kemudian mendasari kegiatan amaliyah-amaliyah yang masyhur di kalangan pesantren.

Nahdlatul Ulama, disingkat NU, adalah sebuah organisasi Islam terbesar di Indonesia. Organisasi ini berdiri pada 31 Januari 1926 dan bergerak di bidang keagamaan, pendidikan, sosial, dan ekonomi. NU menganut paham *ahlussunah waljama'ah*, merupakan sebuah pola pikir yang mengambil jalan tengah antara ekstrem aqli (rasionalis) dengan kaum ekstrem naqli (skripturalis). Karena itu sumber hukum Islam bagi NU tidak hanya Al-Qur'an dan sunnah, tetapi juga menggunakan kemampuan akal ditambah dengan realitas empirik. Cara berpikir semacam itu dirujuk dari pemikir terdahulu seperti Abu al-Hasan al-Asy'ari dan Abu Mansur Al Maturidi dalam bidang teologi/ tauhid/ketuhanan. Kemudian dalam bidang fiqih lebih cenderung mengikuti mazhab: Imam Syafi'i dan mengakui tiga madzhab yang lain: Imam Hanafi, Imam Maliki, dan Imam Hanbali sebagaimana yang tergambar dalam lambang NU berbintang 4 di bawah. Sementara dalam bidang tasawuf, mengembangkan metode Al-Ghazali dan Syaikh Junaid al-Bagdadi, yang mengintegrasikan antara tasawuf dengan syariat. Sebagai organisasi dakwah Islam terbesar di Indonesia, Nahdlatul Ulama memiliki sistem pengajaran yang khas dalam pesantren yang berada dalam asuhannya. Pesantren ini memiliki amaliyah yang kental di dalamnya. Mulai dari

sholawatan, manaqiban, tahlilan, dan lain sebagainya. Hal inilah yang membedakan sistem pengajaran yang ada di dalam pesantren Nahdlatul Ulama, baik itu pesantren salafiyah maupun pesantren modern yang berada dalam naungannya.

Kabupaten Bojonegoro adalah sebuah kabupaten di Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Ibu kotanya adalah Bojonegoro. Kabupaten ini berbatasan dengan Kabupaten Tuban di utara, Kabupaten Lamongan di timur, Kabupaten Nganjuk, Kabupaten Madiun, dan Kabupaten Ngawi di selatan, serta Kabupaten Blora (Jawa Tengah) di barat. Bagian barat Bojonegoro (perbatasan dengan Jawa Tengah) merupakan bagian dari Blok Cepu. Keadaan topografi Kabupaten Bojonegoro didominasi oleh keadaan tanah yang berbukit yang berada di sebelah selatan (Pegunungan Kapur Selatan) dan sebelah utara (Pegunungan Kapur Utara) yang mengapit dataran rendah yang berada di sepanjang aliran Bengawan Solo yang merupakan daerah pertanian yang subur. Lebih jelas kondisi topografidi Kabupaten Bojonegoro. Wilayah Kabupaten Bojonegoro didominasi oleh lahan dengan kemiringan yang relatif datar. Hal tersebut dapat ditunjukkan pada tabel diatas, bahwa 91,26% wilayah Kabupaten Bojonegoro memiliki kemiringan antara 0-15%. Permukaan tanah di Kabupaten Bojonegoro rata-rata berada pada ketinggian dari permukaan laut yang relatif rendah, yaitu berada pada ketinggian antara 25 - 500 m dari permukaan laut.

Syar Islam di Kabupaten Bojonegoro cukup baik. Dikutip dari www.ponpes.net bahwa setidaknya terdapat 137 pondok tradisional dan/atau modern yang terdapat di Kabupaten Bojonegoro dan masih banyak lagi pondok pesantren yang belum tertulis dalam list tersebut. Dari keseluruhan pondok pesantren yang ada di Bojonegoro, sebagian besarnya bercirikan Nahdlatul Ulama. Sebagian besar pesantren ini masih menjalankan amaliyah-amaliyah keagamaan yang identik dengan amaliyah Nahdlatul Ulama.

Model pembelajaran dapat disebut juga sebagai metode pembelajaran. Metode pembelajaran menurut Sugihartono, dkk (2013) merupakan cara yang dilakukan dalam proses pembelajaran sehingga dapat diperoleh hasil yang optimal. Oleh karena itu, penerapan metode pembelajaran berbasis amaliyah di dalam pondok pesantren ditujukan untuk mengoptimalkan ilmu yang didapatkan oleh santri selama menjalani masa studinya. Metode pembelajaran ini sangat erat kaitannya dengan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar.

Muhibbinsyah (1997) dalam Sugiharto, dkk (2013) membagi faktor-faktor yang mempengaruhi belajar menjadi 3 macam, yaitu: 1) *faktor internal*, yang meliputi keadaan jasmani dan rohani siswa, 2) *faktor eksternal*, yang merupakan kondisi lingkungan di sekitar siswa, dan 3) *faktor pendekatan belajar*, yang merupakan jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pelajaran.

Faktor internal memiliki peranan yang sangat penting dalam proses belajar. Dengan terpadunya keadaan jasmani dan rohani yang kuat maka akan menciptakan keadaan yang kondusif bagi santri yang sedang menimba ilmu. Berbagai amalan keagamaan yang diterapkan di pesantren bertujuan untuk mengolah keseimbangan antara jasmani dan rohani santri. Jika santri memiliki dasar faktor internal yang kuat, maka akan memudahkannya dalam menggapai prestasi.

Metode

Jenis penelitian adalah *ex post facto*. Penelitian telah dilakukan di daerah Kabupaten Bojonegoro dan sekitarnya, yaitu di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Bojonegoro, Pondok Pesantren Abu Dzarrin Dander Bojonegoro, Pondok Pesantren Al-Falah Bojonegoro, Pondok Pesantren Al-Fattah Pungpungan Kalitidu, Pondok Pesantren Nurul Huda Soko Tuban, Pondok

Pesantren At-Tanwir Talun Bojonegoro. Populasi berjumlah 568 santri dan sampel penelitian sebanyak 147 santri yang ditentukan dengan teknik *proportional random sampling*.

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari satu variabel bebas (*independent variable*). Variabel tersebut diberi simbol X yaitu metode pembelajaran berbasis amaliyah keagamaan. Variabel terikat (*dependent variable*) diberi simbol Y yaitu prestasi akademik santri. Data variabel Y dan X dikumpulkan menggunakan instrumen angket dan dokumentasi prestasi santri yang tercatat di pondok pesantren tempat santri menimba ilmu. Skala yang digunakan dalam mengukur aspek ini adalah skala Likert dengan empat alternatif jawaban. Data variabel X menggunakan tes objektif bentuk pilihan ganda. Validitas angket digunakan teknik korelasi *Product Moment* dari Carl Pearson dan reliabilitasnya dianalisis menggunakan *Alfa Cronbach's*. Sedangkan instrumen tes pengujian validitasnya menggunakan teknik korelasi point biserial (r_{pbi}) dan reliabilitas instrumen tes dianalisis dengan pendekatan *Single Test – Single Trial* menggunakan Formula C. Hoyt.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan statistik deskriptif dan statistic inferensia. Untuk mendeskripsikan data digunakan kategorisasi menurut Mardapi (2004:117). Pembagian empat kategori dimana

M = skor rerata dan SB = simpangan baku adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Pembagian Empat Kategori

$X \geq (M+1SB)$	=	sangat tinggi
$(M+1SB) > X \geq (M)$	=	tinggi
$(M) > X \geq (M-1SB)$	=	rendah
$X < (M-1SB)$	=	sangat rendah

Dalam penelitian ini diuji dua asumsi, yaitu santri yang antusias mengamalkan amaliyah keagamaan di pondok pesantren masing-masing, dan santri

yang kurang antusias mengamalkan amaliyah keagamaan di pondok pesantren masing-masing. Pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi ganda. Sebagai kriteria penerimaan dan penolakan digunakan tingkat signifikansi 5%. Untuk mengetahui korelasi dan besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat digunakan analisis regresi sederhana.

Hasil dan Pembahasan

Dari hasil penelitian yang mana diambil sampel dari 147 santri dari Pondok Pesantren yang menjadi objek penelitian bahwa menunjukkan prosentase yang tinggi keterkaitan antara praktek amaliyah keagamaan dengan prestasi belajar. Para santri yang giat mengikuti kegiatan keagamaan di Pesantren akan berdampak pada sisi karakter, mental dan bahkan sampai pada prestasi belajarnya.

Hal tersebut dari sisi nalar rasional nampaknya tidak berpengaruh akan tetapi hasilnya sebaliknya dan ternyata berpengaruh. Bagaimana tidak di Pesantren diajarkan tentang pentingnya hidup sosial dengan santri lain, hal ini secara tidak langsung menjadikan mereka menjadi sosok yang berani, menjadi seorang pemimpin baik di Sekolah maupun di masyarakat kelak. Ajaran ta'dhim dan tawadhu' benar-benar terpatri menjadi suatu kepribadian. Yang tidak kalah pentingnya dari kajian ini adalah kecerdasan spiritual anak akan berpengaruh atau berbanding seimbang dengan kecerdasan intelektual dan kognitifnya. Seorang anak mempunyai kecerdasan spiritual yang bagus maka dapat dipastikan mereka mempunyai kecerdasan intelektual yang bagus pula.

Para santri yang berada di pondok pesantren tidak lepas dengan yang namanya mencari berkah kyai. Dalam kajian lain ada yang menyebut dengan istilah barokah (*ngalap berkah*) secara etimologi adalah bertambahnya kebaikan (*Ziyadatul khoir*). Dari konsep amaliyah yang istiqomah memunculkan sebuah contiunitas kebaikan yang kemudian terjadi harokah-harokah

yang secara rasionalitas tidak terbaca. Seperti santri yang mana ketika masuk pesantren awal dengan kondisi yang beragam ada yang memang sudah menjadi putra atau putri kyai (*Gus dan Neng*), ada yang dari kalangan awam / abangan dan ada yang memang dari kalangan santri yang sudah mengalami kebobrokan moral. Dari keberagaman model santri tersebut dengan barokah Kyai dan istiqomah amaliyah di pondok pesantren wal hasil ketika pulang atau kembali di masyarakat masing masing terbukti Mampu menjadi orang yang member kontribusi atau manfaat di masyarakat.

Di akui ataupun tidak pondok pesantren tidak hanya mengajarkan pendidikan fisik saja atau logika keilmuan belak yang memunculkan kecerdasan akal (*Rasionalitas*) akan tetapi juga mempertajam kecerdasan hati (*Emosional*) dalam pengejawentahannya menjadi sebuah kearifan ilmu yang dalam mensikapi setiap permasalahan baik agama maupun sosial tidak hanya menjustifikasi benar dan salah akan tetapi dengan melihat sisi latar belakan dari setiap permasalahan tersebut. Karena termotivasi juga dengan istilah *al istiqomah khoirun min alfi karomah* yaitu amal sholeh yang ketika dilakukan dengan rutin atau istomah akan memunculkan beribu ribu karomah, yang salah satunya bisa kita sebut dengan kecerdasan spiritual

Simpulan

Metode pembelajaran berkarakter amaliyah NU yang selalu berpijak dengan fikrah Nahdhliyah yang *pertama* adalah *Tawasut* yaitu sikap tengah, dimana santri diajarkan untuk tidak terlalu kaku dalam menjalankan syariat islam selama tidak melanggar ketentuan ketentuan yang pasti (*qod'i*). *kedua* adalah *Tawazun* sikap seimbang, yaitu santri dengan figure Kyai senantiasa melihat kehidupan selaras antara kepentingan dunia dan akhirat yang pada akhirnya tidak menjadikan kesulitan pelaku kehidupan tersebut. *Ketiga* adalah *Tasamuh* sikap toleransi artinya walau santri

memahami hokum syariat dengan jelas akan tetapi dalam menghadi masyarakat yang hiterogin senantiasa mengedepankan sikap tersebut dalam batas batas syariat yang sesuai takarannya. *Keempat* adalah *Itidal* sikap tegas yaitu walaupun kelihatannya luwes dan humoris seorang kyai akan tegas kepada para santri dalam konteks hukum hukum qod'i. *kelima* adalah *Amar ma'ruf nahi Mungkar* mengajak kepada kebaikan dan melarang kemungkaran yaitu walau secara pribadi kita belum bisa melaksanakan kebaikan secara maksimal akan tetapi tuntutan kita untuk menjauhi dan meninggalkan kemungkaran atau kemaksiatan harus tetap dilaksanakan dalam waktu yang bersamaan.

Dari dasar Fikrah di atas dapat disimpulkan bahwa :

1. Pondok pesantren mempunyai dua komponen penting (*Ruhul Ma'had*) yaitu seorang Tokoh/ Kiyai dan para Santri-santrinya yang selalu berinteraksi sosial secara lahir dan batin.
2. NU Lahir dari para Ulama / Kiyai yang notaband nya juga Pendiri Pondok Pesantren, sehingga menjadi relevinitas para santri yang mengamalkan tradisi tradisi yang sama dengan amaliyah ke Nu-an
3. Doktrin amaliyah Nu yang tertanam pada jiwa santri-santri menjadi sebuah karakter yang unik dan mempengaruhi prestasi belajar ketika masih ataupun sudah lulus dari pondok pesantren tersebut.
4. Salah satu disiplin ilmu fiqih dalam kurikulum pondok pesantren yang sangat logis dan rasionalis ketika dikaji secara bersama sama lewat Lembaga Bahsul Masail dengan melalui perdebatan dasar dasar dalil untuk merumuskan masalah masalah kekinian yang secara tidak langsung mencerdaskan cara berfikir santri yang semakin zaman semakin inovatif dan kreatif.

Daftar Pustaka

- Abdurahman, Dudung. (1999). *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta : Logos Wacana Ilmu
- Anonim. (2003). *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta : Kurnia Kalam Semesta
- Aqsa, Darul. (2005). *K.H Mas Mansur Perjuangan dan Pemikirannya 1896-1946*. Jakarta : Erlangga
- Antony, Black. (2001). *Pemikiran Politik Islam dari Masa Nabi Hingga Masa Kini*. Terj. Abdullah Ali dan Mariana Ariestyawati. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia
- Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (1971). Jakarta : Yayasan Penyelenggara Penterjemah dan Penafsir Al-Qur'an
- Burke, Peter. (2003). *Sejarah dan Teori Sosial*. Terj Mestika Zed dan Zulfarni. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia
- Bruinessen Van, Martin. (1995). *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*. Yogyakarta : Mizan
- Clifford, Geertz. (1981). *Santri, Abangan, Priyai Dalam Masyarakat Jawa*. Terj. Aswab Mahasin. Jakarta : PT. Dunia Pestaka Jaya.
- Ahmad Hakim dan M. Thalkah. (2005). *Politik Bermoral Agama Tafsir Politik Hamka*. Yogyakarta : UII Press
- Djazuli, A. (2006). *Kaidah-kaidah Fiqih : kaidah-kaidah hukum Islam dalam menyelesaikan masalah-masalah yang praktis*. Jakarta : Kencana
- Hiroko, Horikoshi. (1987). *Kyai dan Perubahan Sosial*. Jakarta : P3M
- Kuntowijoyo. (1995). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta : Bentang Budaya.
- Nasir, M. (1973). *Fiqhud Da'wah*. Jakarta : Media Dakwah
- Sartono Kartodirjo. (1992). *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta : PT Gramedia
- Soekanto, Soerjono. (1990). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Rajawali
- Shiddiqi, Nuruzzaman. (1984). *Menguak Sejarah Muslim: Suatu Kritik Metodologis*. Yogyakarta : PLP2M
- Umar, Hasyim. (1980). *Mencari Ulama Pewaris Nabi Selayang Pandang Sejarah Para Ulama*. Surabaya : PT Bina Ilmu
- Ustman bin Hasan bin Ahmad Asyakir al-Khubuwy. (1987). *Durotun Nasihin* terj. Abu H.F Ramadlan. Surabaya : Mahkota
- Zuhri, Syaifuddin. (1977). *Guruku Orang-orang dari Pesantren*. Bandung : PT. Ma'arif.